

PEMBERIAN MODEL KONSELING UNTUK MENGATASI MASALAH SOSIAL SISWA SMK YPIP TALANG UBI PAL

Rina Oktaviana¹, Nadia Putri²

^{1,2,3}) Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
e-mail: nadiapakbram@gmail.com

Abstrak

SMK YPIP Talang Ubi Pali memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di dunia kerja dengan keterampilan yang aplikatif dan karakter yang tangguh. Metode yang digunakan dalam pengabdian Masyarakat ini yaitu konseling untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial yang dialami siswa. Hasil pengabdian Masyarakat didapatkan hasil bahwa program magang berkontribusi positif dalam mengatasi masalah sosial siswa melalui penerapan model konseling. Siswa menghadapi berbagai persoalan seperti konflik interpersonal, perilaku menyimpang, dan pengaruh lingkungan negatif. Melalui pendekatan konseling individu, kelompok, psikoedukasi, dan expressive writing, terjadi perubahan positif pada siswa, termasuk peningkatan keterbukaan, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial. Konseling yang fleksibel dan berbasis humanistik-kognitif terbukti efektif, didukung oleh kolaborasi guru dan pihak sekolah yang berkelanjutan.

Kata kunci: SMK YPIP Talang Ubi Pali, Konseling, Expressive Writing

Abstract

SMK YPIP Talang Ubi Pali plays a strategic role in preparing students to compete in the workforce with practical skills and a resilient character. The method used in this community service program is counseling to identify and address social issues faced by students. The results of the community service program indicate that the internship program positively contributes to addressing students' social issues through the application of a counseling model. Students face various issues such as interpersonal conflicts, deviant behavior, and negative environmental influences. Through individual counseling, group counseling, psychoeducation, and expressive writing, positive changes occur in students, including increased openness, emotional management, and social interaction. Flexible counseling based on humanistic-cognitive principles has proven effective, supported by ongoing collaboration between teachers and school authorities.

Keywords: SMK YPIP Talang Ubi Pali, Counseling, Expressive Writing

PENDAHULUAN

SMK YPIP Talang Ubi Pali merupakan institusi pendidikan kejuruan swasta yang didirikan pada tahun 2010 dan berlokasi di wilayah Talang Ubi Utara, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri, dan memiliki wawasan global. Adapun misinya mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan potensi siswa, serta pembinaan kemandirian melalui kegiatan pembiasaan dan kewirausahaan.

Sebagai lembaga pendidikan vokasional, SMK YPIP Talang Ubi Pali memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di dunia kerja dengan keterampilan yang aplikatif dan karakter yang tangguh. Namun, dalam implementasi proses pembelajaran dan dinamika kehidupan sekolah, tidak jarang siswa menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk munculnya perilaku menyimpang. Menurut Soetomo (2020), masalah sosial merupakan kondisi yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dan memerlukan tindakan atau penyelesaian secara sosial. Standing (2021) mengidentifikasi sejumlah bentuk masalah sosial seperti ketidakpastian pekerjaan, ketimpangan ekonomi, keterbatasan hak sosial, perasaan terasing, hilangnya identitas, serta meningkatnya ekspresi politik yang ekstrem.

Lebih lanjut, Giddens (2020) menjelaskan bahwa dampak dari masalah sosial tersebut dapat mencakup disintegrasi sosial, menurunnya kepercayaan terhadap lembaga sosial, meningkatnya tekanan psikologis, ketimpangan akses terhadap peluang, hingga munculnya radikalisme dan konflik dalam masyarakat. Perilaku menyimpang di lingkungan sekolah merujuk pada tindakan atau sikap siswa yang tidak sejalan dengan norma, peraturan, maupun tata tertib yang telah ditetapkan oleh

institusi pendidikan. Perilaku ini dapat bervariasi dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat yang berpotensi mengganggu kelancaran proses pembelajaran serta menciptakan suasana sekolah yang kurang kondusif.

Beberapa bentuk perilaku menyimpang yang sering dijumpai antara lain ketidakhadiran tanpa izin (membolos), tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, terlibat perkelahian baik antar siswa maupun dengan siswa dari sekolah lain, menciptakan kegaduhan di kelas, menyontek saat ujian, memalsukan tanda tangan orang tua, berpenampilan tidak sesuai aturan seperti rambut panjang pada siswa laki-laki, datang terlambat ke sekolah atau ke kelas, serta tidur ketika pembelajaran berlangsung.

Jika perilaku-perilaku tersebut tidak ditangani secara tepat, maka dapat menghambat perkembangan akademik dan psikososial peserta didik. Selain itu, hal ini juga berpotensi menurunkan motivasi belajar serta berdampak negatif terhadap pencapaian prestasi siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penulis berinisiatif untuk menawarkan suatu model konseling sebagai solusi intervensi. Model konseling merupakan suatu kerangka kerja sistematis yang dirancang untuk digunakan oleh konselor dalam memberikan layanan konseling, dengan memuat prinsip, pendekatan, serta teknik-teknik tertentu guna mencapai tujuan perkembangan psikologis secara optimal (Yusuf, 2021).

Model konseling yang diimplementasikan dalam konteks ini meliputi konseling kognitif dan konseling humanistik. Konseling kognitif, sebagaimana dijelaskan oleh Gilihan (2018), terdiri atas dua komponen utama, yaitu komponen kognitif yang berfokus pada restrukturisasi pola pikir yang disfungsi, serta komponen perilaku yang bertujuan mengarahkan individu pada tindakan yang lebih adaptif. Bentuk intervensi konseling kognitif yang diterapkan penulis meliputi konseling individu, konseling kelompok, serta psikoedukasi.

Sementara itu, pendekatan konseling humanistik sebagaimana dikemukakan oleh Fitriyanti (2023), menitikberatkan pada penghargaan terhadap potensi individu serta pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman personal. Salah satu teknik yang digunakan dalam pendekatan ini adalah expressive writing, yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara bebas melalui tulisan sebagai sarana pemrosesan emosi.

Tujuan dari penerapan model konseling ini adalah untuk memberikan dukungan psikologis yang tepat sasaran, membantu siswa dalam mengelola konflik sosial, meningkatkan keterampilan interpersonal, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan penyediaan model konseling yang terstruktur dan berbasis kebutuhan peserta didik, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang mandiri serta mampu menghadapi permasalahan sosial secara lebih adaptif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian Masyarakat ini yaitu konseling untuk untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial yang dialami siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan magang yang dilaksanakan di SMK YPIP Talang Ubi PALI berlangsung selama lima bulan, yaitu dari Februari hingga Juni 2025. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, penulis mendapatkan penugasan khusus pada unit layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Fokus utama dari penempatan tersebut adalah untuk melakukan identifikasi terhadap permasalahan sosial yang dialami siswa, sekaligus memberikan intervensi melalui pendekatan konseling yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Melalui serangkaian wawancara dengan guru BK serta observasi langsung terhadap dinamika siswa di lingkungan sekolah, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa jenis permasalahan sosial yang cukup dominan dialami oleh siswa SMK YPIP. Permasalahan tersebut antara lain adalah kurangnya keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal, yang ditunjukkan oleh kecenderungan siswa untuk menghindari komunikasi terbuka serta ketidakmampuan dalam menyampaikan pendapat secara tegas. Selain itu, konflik antar teman sebaya juga menjadi isu yang cukup sering muncul, biasanya dipicu oleh kesalahpahaman, saling ejek, atau persaingan yang tidak sehat, yang kemudian berdampak pada terbentuknya kelompok eksklusif dan isolasi sosial.

Penulis juga mengamati adanya perilaku menyimpang ringan seperti keterlambatan masuk kelas, ketidakhadiran tanpa izin (bolos), serta pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pola perilaku

ini umumnya berkaitan dengan kondisi keluarga yang kurang mendukung atau rendahnya motivasi belajar siswa. Di sisi lain, pengaruh lingkungan pergaulan luar sekolah juga menjadi faktor yang turut mempengaruhi perilaku siswa. Beberapa di antara mereka terindikasi menjalin hubungan dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan negatif, seperti merokok, nongkrong secara berlebihan, hingga kecenderungan terlibat dalam pergaulan bebas.

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, penulis kemudian menyusun dan mengembangkan model konseling yang bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan kondisi nyata serta kebutuhan siswa di lapangan. Model ini diharapkan mampu memberikan pendekatan yang lebih tepat sasaran dalam mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih sehat, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun psikososial peserta didik secara menyeluruh.



Gambar 1. Konseling Individu

Berdasarkan data temuan lapangan, penulis bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengembangkan model layanan konseling dengan empat pendekatan utama. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah konseling individu, yang dirancang secara khusus untuk memberikan pendampingan personal kepada siswa dalam menghadapi permasalahan sosial di lingkungan sekolah.

Konseling individu merupakan proses interaksi tatap muka antara konselor dan siswa dalam suasana yang aman, empatik, dan penuh penerimaan. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk membantu siswa mengatasi permasalahan personal, baik yang bersifat psikologis maupun sosial, melalui eksplorasi perasaan, pemahaman terhadap masalah, serta perumusan solusi yang konstruktif dan berkelanjutan.

Di SMK YPIP Talang Ubi, konseling individu dikembangkan sebagai salah satu model intervensi yang menitikberatkan pada identifikasi dan penanganan masalah sosial siswa, seperti konflik interpersonal, perundungan, kesulitan dalam beradaptasi, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Dalam pelaksanaannya, konselor tidak bekerja secara terisolasi, melainkan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, orang tua, dan pihak sekolah lainnya guna membangun sistem pendukung yang solid dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Tahapan dalam konseling individu terdiri dari tiga fase utama, yakni:

1. **Tahap awal**, yang difokuskan pada pengenalan, pembangunan hubungan saling percaya (rapport), serta identifikasi awal terhadap masalah;
2. **Tahap kerja**, di mana konselor dan siswa bersama-sama mengeksplorasi akar masalah dan mengembangkan strategi coping yang adaptif;
3. **Tahap akhir**, yang mencakup evaluasi kemajuan, refleksi, dan penutupan proses konseling.

Layanan ini diberikan secara terstruktur, biasanya satu kali dalam seminggu, dengan durasi 30–45 menit per sesi. Teknik-teknik konseling yang digunakan antara lain pendekatan humanistik, mendengarkan secara empatik, teknik reframing untuk mengubah cara pandang siswa terhadap masalah, serta teknik klarifikasi untuk membantu siswa menyusun pikiran secara lebih sistematis.

Dengan demikian, penerapan model konseling individu di SMK YPIP Talang Ubi berperan strategis dalam memberikan intervensi yang personal, sistemik, dan berkelanjutan. Layanan ini tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah sosial secara efektif, tetapi juga mendukung pengembangan potensi diri, keterampilan sosial, serta peningkatan kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh.



Gambar 2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang melibatkan beberapa siswa sekaligus dalam satu kelompok kecil dengan tujuan membantu mereka mengatasi masalah sosial secara bersama-sama melalui interaksi dan dukungan antaranggota kelompok. Dalam konteks pengembangan model konseling untuk mengatasi masalah sosial siswa SMK YPIP Talang Ubi, konseling kelompok dapat dirancang dengan teknik khusus agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu model yang relevan adalah konseling kelompok dengan Teknik modeling berbasis nilai-nilai budaya lokal, seperti teknik tudang sipulung yang telah dikembangkan di SMK Farmasi Yamasi Makassar.

Model ini terdiri dari empat tahap utama:

Tahap awal (pembentukan kelompok), tahap peralihan, tahap kegiatan inti, dan tahap pengakhiran. Setiap tahap diwarnai oleh nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, dan rasa tanggung jawab yang diintegrasikan dalam proses konseling. Pendekatan ini membantu siswa meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran diri melalui interaksi kelompok yang suportif dan bermakna. Konseling kelompok juga memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, belajar keterampilan sosial, dan memperoleh dukungan emosional dari teman sebaya, sehingga pemecahan masalah sosial menjadi lebih efektif. Teknik modeling dalam konseling kelompok, seperti live modeling atau symbolic modeling, dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam menghadapi masalah sosial dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Konseling kelompok diberikan kepada siswa yang memiliki masalah serupa, seperti konflik antar teman. Dilakukan secara terstruktur dalam 3 pertemuan. Fokus pada pelatihan keterampilan sosial, role play, dan diskusi kasus. Model konseling kelompok yang dikembangkan dengan pendekatan ini telah terbukti valid dan praktis, dengan siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan manfaat nyata dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan model konseling kelompok yang mengintegrasikan teknik modeling dan nilai budaya lokal dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi masalah sosial siswa SMK YPIP Talang Ubi.

Psikoedukasi di kelas merupakan salah satu bentuk intervensi preventif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai aspek-aspek kesehatan mental, regulasi emosi, serta perilaku adaptif. Dalam kerangka Kode Etik Psikologi Indonesia, psikoedukasi diartikan sebagai upaya terstruktur untuk memperluas pemahaman individu maupun komunitas, termasuk keluarga dan masyarakat, terhadap dinamika psikologis serta strategi penanganannya secara tepat.

Sebagai bagian dari model konseling yang diterapkan di SMK YPIP Talang Ubi, psikoedukasi menjadi elemen penting dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi siswa. Program ini dirancang tidak hanya sebagai penyampaian informasi teoritis, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran eksperiensial yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung melalui latihan keterampilan sosial, role play, diskusi reflektif, dan simulasi pemecahan masalah. Dengan demikian, pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran.

Fokus utama dari psikoedukasi adalah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang pentingnya keterampilan menghadapi tekanan sosial, mengelola konflik, membentuk relasi yang sehat, serta mengembangkan mekanisme coping yang adaptif. Selain itu, psikoedukasi juga bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara sehat,
2. Mengembangkan dukungan sosial dan empati antar siswa,
3. Mengurangi stigma terhadap isu kesehatan mental, dan

4. Mendorong perilaku positif serta menekan perilaku menyimpang, seperti bullying, agresivitas verbal, dan ketidakteraturan dalam mengikuti aturan sekolah.

Implementasi psikoedukasi dilakukan secara terjadwal melalui berbagai metode, antara lain seminar interaktif di dalam kelas, diskusi kelompok terfokus (FGD), pelatihan singkat (mini training), serta kegiatan praktik seperti expressive writing dan simulasi komunikasi asertif. Kegiatan ini biasanya difasilitasi oleh konselor sekolah bersama guru BK, dan dirancang agar siswa dapat terlibat secara aktif dan reflektif.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan magang, pelaksanaan psikoedukasi di SMK YPIP Talang Ubi menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai dinamika sosial dan pengelolaan emosi. Hal ini turut berdampak pada menurunnya frekuensi konflik antar teman sebaya serta meningkatnya empati dan solidaritas sosial dalam lingkungan kelas.

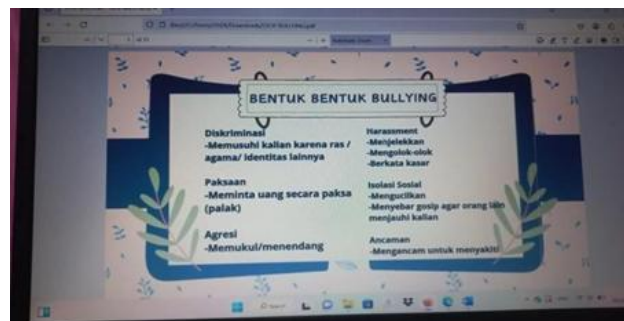
Dengan demikian, psikoedukasi menjadi strategi yang efektif dalam mendukung upaya peningkatan kesejahteraan psikologis siswa serta menciptakan iklim belajar yang kondusif, inklusif, dan bebas dari perilaku menyimpang, empati, dan kesadaran siswa terhadap masalah sosial di sekolah, serta memotivasi mereka untuk berperilaku lebih positif dan bertanggung jawab dalam lingkungan pertemanan. Selain itu, psikoedukasi juga dapat memperkuat kontrol sosial dari guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter siswa.

Pelaksanaan sesi psikoedukasi di SMK YPIP Talang Ubi dilakukan secara fleksibel dengan memanfaatkan waktu-waktu luang, seperti saat jam pelajaran kosong atau ketika guru pengampu berhalangan hadir. Kegiatan ini dirancang untuk menyampaikan materi-materi tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan psikososial siswa, di antaranya topik “Stop Bullying”, “Mental Health Awareness”, serta “Mengelola Emosi Negatif”. Materi-materi tersebut bertujuan untuk meningkatkan literasi psikologis siswa, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku adaptif dalam kehidupan sosial dan pembelajaran di sekolah.

Psikoedukasi dilaksanakan dengan pendekatan interaktif yang memadukan unsur informatif dan partisipatif. Beberapa metode yang digunakan mencakup permainan peran (role play), kegiatan ice-breaking untuk membangun suasana yang inklusif, serta pembahasan studi kasus ringan yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini secara empiris mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta, memperkuat keterikatan emosional dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta reflektif terhadap permasalahan sosial yang dialami.

Selain menyampaikan informasi, sesi psikoedukasi juga berfungsi sebagai ruang dialogis yang aman, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman pribadi, menyampaikan pandangan, serta memperoleh dukungan emosional baik dari konselor maupun rekan sebaya. Materi yang disampaikan pun dirancang secara kontekstual agar sesuai dengan dinamika kehidupan remaja di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, integrasi psikoedukasi dalam model layanan konseling di SMK YPIP Talang Ubi menjadi strategi preventif dan intervensi yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial siswa. Program ini berkontribusi dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap isu-isu psikologis dan sosial, pengembangan keterampilan sosial, penguatan solidaritas antarindividu, serta penciptaan iklim sekolah yang sehat secara emosional, inklusif, dan suportif.



Gambar 3. Materi Psikoedukasi

Meningkatkan kesejahteraan emosional, mengurangi tekanan psikologis, serta membantu individu memproses dan merefleksikan pengalaman pribadi secara konstruktif.

Dalam konteks layanan konseling di SMK YPIP Talang Ubi, expressive writing digunakan sebagai bagian dari pendekatan konseling humanistik yang menekankan pada pemahaman diri, penghargaan terhadap pengalaman subjektif, dan penguatan potensi positif dalam diri siswa. Teknik ini menjadi media aman bagi siswa untuk mengungkapkan konflik batin, perasaan tertekan, atau pengalaman sosial yang mengganggu secara tertulis, sehingga mereka dapat lebih jernih dalam memahami emosi yang dialami.

Kegiatan ini biasanya dilakukan secara mandiri namun terstruktur, di bawah bimbingan konselor sekolah. Topik tulisan dapat disesuaikan dengan permasalahan umum yang dihadapi siswa, seperti konflik dengan teman sebaya, tekanan akademik, atau dinamika keluarga. Setelah sesi menulis, siswa tidak diwajibkan membagikan isi tulisan, kecuali jika mereka merasa nyaman melakukannya, demi menjaga privasi dan rasa aman emosional.

Penelitian menunjukkan bahwa expressive writing efektif dalam membantu remaja menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan regulasi emosi, serta memperbaiki kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Dengan demikian, integrasi teknik ini dalam model konseling di sekolah dapat menjadi alternatif strategis dalam menangani masalah sosial siswa secara mendalam, dengan cara yang reflektif, humanis, dan memberdayakan.

Manfaat teknik expressive writing dalam konteks konseling sekolah mencakup peningkatan kesejahteraan psikologis, penurunan tingkat kecemasan, penguatan kemampuan regulasi emosi, serta peningkatan kesadaran dan pemahaman diri. Teknik ini secara luas telah diterapkan dalam berbagai setting psikoterapi dan layanan konseling untuk mendukung individu dalam menghadapi pengalaman traumatis, proses berduka, maupun persoalan psikologis lainnya secara lebih konstruktif dan adaptif.

Di SMK YPIP Talang Ubi, model layanan konseling yang mengintegrasikan pendekatan expressive writing terbukti relevan dan efektif, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara verbal. Melalui aktivitas menulis bebas yang bersifat pribadi dan reflektif, siswa diberi ruang aman untuk menyalurkan perasaan dan pikiran terdalam mereka, yang sering kali tidak mudah diungkapkan dalam percakapan langsung.

Efektivitas teknik ini juga terletak pada kesederhanaannya yang tidak memerlukan alat atau media kompleks, namun memiliki dampak signifikan dalam membantu siswa memahami dan mengolah pengalaman emosional yang kompleks. Hasil implementasi menunjukkan adanya respons positif dari siswa, yang ditandai dengan peningkatan keterbukaan, penurunan gejala stres, dan tumbuhnya kesadaran diri terhadap dinamika sosial dan emosional mereka.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa expressive writing memiliki kontribusi positif terhadap kesehatan mental remaja, terutama dalam konteks pengelolaan emosi dan pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi bagian integral dari model konseling yang kontekstual, humanistik, dan aplikatif dalam menangani masalah sosial siswa secara holistik di lingkungan sekolah.



Gambar 4. expressive writing

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Pengabdian masyarakat di SMK YPIP Talang Ubi PALI dapat disimpulkan bahwa program magang berkontribusi positif dalam mengatasi masalah sosial siswa melalui penerapan model konseling. Siswa menghadapi berbagai persoalan seperti konflik interpersonal, perilaku menyimpang, dan pengaruh lingkungan negatif. Melalui pendekatan konseling individu, kelompok, psikoedukasi, dan expressive writing, terjadi perubahan positif pada siswa, termasuk peningkatan keterbukaan, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial. Konseling yang fleksibel

dan berbasis humanistik-kognitif terbukti efektif, didukung oleh kolaborasi guru dan pihak sekolah yang berkelanjutan.

SARAN

Untuk mendukung efektivitas layanan konseling, pihak sekolah disarankan menyediakan jadwal khusus yang fleksibel serta mengintegrasikan nilai karakter dan kesadaran sosial dalam kegiatan sekolah. Siswa diharapkan lebih aktif memanfaatkan layanan konseling untuk mengembangkan diri dan mengelola masalah secara sehat. Bagi mahasiswa, penting untuk mempersiapkan diri secara teori dan praktik, termasuk keterampilan komunikasi dan empati, sebelum menjalankan praktik kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMK YPIP Talang Ubi PALI

DAFTAR PUSTAKA

- Cone, J. D. (1999). *Observational assessment: Measure development and research issues*. Dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (hlm. 183-223). New York: Wiley.
- American Counseling Association. (2020). *Definition of Counseling*. Diakses dari <https://www.counseling.org>
- Arif Ainur Rofiq & Ariza Qurrata A'yun. (2025). *Hipno Konseling: Integrasi Teknik Hipnosis dalam Proses Konseling*. Yogyakarta: Psikologi Nusantara.
- Beaulieu, A. L., & Sulkowski, M. L. (2015). *Cognitive-behavioral counseling: Strategies for application*. New York: Springer Publishing.
- Casmini, Prof. Dr. Hj. S.Ag., M.Si. (2023). *Konseling Islami: Integrasi Nilai Keislaman dalam Proses Konseling*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Corey, G. (2020). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Giddens, A. (2020). *Sociology* (8th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Gilman, S. (2018). *Cognitive Behavioral Therapy Made Simple*. Oakland: New Harbinger Publications
- Jumadi M. Salam Tuasikal. (2020). *Keterampilan Dasar Konseling dalam Praktik*. Makassar: Pustaka Mandiri.
- Mayasari, Shinta. (2020). *Prinsip-Prinsip Konseling Humanistik Carl Rogers*. Bandung: Psikologi Nusantara.
- McLeod, J. (2020). *Introduction to Counselling*. London: Open University Press.
- Pietrofesa, J. J. (2020). *Counseling and Guidance: Theory and Practice*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Prayitno & Amti, Erman. (2020). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratts, M. J. (2020). *Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Practical Applications in Counseling*. Alexandria, VA: ACA.
- Rofiq, A., & A'yun, Q. (2025). *Hipno Konseling: Integrasi Teknik Hipnosis dalam Praktik Konseling Modern*. Surabaya: Lintang Media.
- Slamet, C. S., & Lindezey, C. (2011). *Psikodinamika dan Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soetomo. (2020). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Standing, G. (2021). *The Precariat: The New Dangerous Class*. London: Bloomsbury Academic.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.